

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Guru Pendamping Khusus**

Guru pendamping khusus adalah guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Guru pendamping khusus menurut Kuswatun sebagaimana yang dikutip oleh Nurul Chomza adalah:

Guru yang memiliki kualifikasi dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh kepala sekolah/kepala dinas/kepala pusat sumber untuk memberikan bimbingan/ advokasi/ konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejurusan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.<sup>9</sup>

Selain itu menurut Sri Rudiwati yang dikutip oleh Nurul Chomza bahwa: “GPK adalah guru yang menangani ABK yang memiliki latar belakang pendidikan khusus anak berkebutuhan pendidikan khusus/pendidikan luar biasa dan mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus PLB”.<sup>10</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa guru pendamping khusus adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau yang mendapatkan pelatihan tentang pendidikan khusus, kemudian ditempatkan disekolah inklusi untuk memberikan layanan kepada anak yang berkebutuhan khusus didalam kelas reguler.

---

<sup>9</sup> Nurul Chozma, “Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta”, *Skripsi UIN Yogyakarta* (Januari 2017).

<sup>10</sup> Nurul Chozma, *Kolaborasi Guru....*

Menurut Chries Dukes and Maggie Smith bahwa :”Kegiatan Pendampingan disebut sebagai suatu proses karena didalamnya terdapat serangkaian kegiatan dan daya upaya yang dilakukan pendidik baik secara individual maupun secara kolaboratif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak”.<sup>11</sup> Jadi, Pendampingan ini yang bertanggung jawab menangani anak sehari-hari yang menduduki posisi khusus untuk membantu orang tua. Merekapun tidak hanya mengenal masing-masing anak, tapi mereka juga harus memiliki pengalaman luas dengan anak dan kebutuhan mereka, pengetahuan tentang perkembangan anak serta gagasan dan strategi permainan sekaligus kurikulum. Dengan hal ini pendampingan bertujuan untuk membantu anak ABK mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.

Layanan yang diberikan pendamping atau guru terhadap anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Menurut Sari Rudiyaniti yang dikutip oleh Fanisa Aulia Rahmaniari bahwa tugas-tugas GPK adalah :

1. Penyelenggaraan Administrasi Khusus

Penyelenggaraan ini menyatakan pelaksanaan administrasi yang berkaitan dengan siswa ABK dilakukan oleh GPK dan diawasi oleh koordinator inklusi berupa hasil tes IQ, hasil assesmen akademik, hasil CBA (curicullum basic assesmen) serta catatan harian siswa

---

<sup>11</sup>Chris Dukes and Maggie Smith, *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: Indeks 2009), 88

terkait perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dan kemampuan yang sudah dicapai.

## 2. Menyelenggarakan assesmen

*Assesmen* merupakan proses untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan khusus siswa. Pada dasarnya *assesmen* dapat difungsikan sebagai instrumen identifikasi. Dengan kata lain, *assesmen* itu adalah alatnya, sedangkan identifikasi adalah tujuannya. Proses *assesmen* akan menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka identifikasi karakter kekhususan siswa.<sup>12</sup> Assesmen ini dilaksanakan saat siswa masuk tahun ajaran baru dan pertengahan semester oleh GPK yang mendampingi. Sebelum melaksanakan Assesmen, guru akan mengidentifikasi siswa yang termasuk dalam kategori siswa berkebutuhan khusus, setelah itu siswa didaftarkan untuk mengikuti tes IQ. Selain itu juga dilakukan tes CBA tes usia mental menggunakan instrumen perkembangan anak berdasarkan usia untuk mengetahui mental siswa sehingga GPK mampu memberikan layanan sesuai mentalnya bukan usia sebenarnya.

## 2. Menyusun PPI

Dalam tugas menyusun PPI adalah tanggung jawab dari masing-masing GPK. Jika siswa belum memiliki GPK maka tidak akan dibuatkan PPI.

---

<sup>12</sup> Prita Indriawati, "Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu", *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (Januari)

Setelah PPI selesai dibuat, GPK akan mengadakan case conference internal bersama dengan semua GPK di ruang sumber dan dilaksanakan case conference kembali bersama dengan kepala sekolah, guru kelas dan orang tua ketika jadwal rutin pertemuan inklusi atau membuat jadwal pertemuan tambahan.

### 3. Pengajaran Komperensif

Pengajaran komperensif merupakan pengajaran remedial karena kondisi dari siswa ABK yang ada disekolah meyoritas yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dan slow leaner. GPK sekolah dan wali yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengajaran remedial.

### 4. Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran

Dalam mendia untuk membantu pengajaran anak berkebutuhan khusus, dalam GPK ini juga terkadang membuat sendiri media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karena mayoritas basic dari GPK yang ada disekolah adalah lulusan sarjana PLB sehingga mengetahui media seperti apa yang harus dibuthkan oleh sisea berkebutuhan khsusus.

### 5. Konseling keluarga

Dalam forum ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan GPK mendampingi siswa, kemampuan apa saja yang sudah tercapai, sharing orang tua ketika menghadapi anak dirumah dan mengevaluasi kinerjajaguru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa ABK

dikelas reguler dan kelas sumber. Adapun orang tua dalam membuat pertemuan sendiri secara fleksibel.

6. Pengembangan pendidikan inklusi dan jalinan kerjasama dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terpadu/inklusi.<sup>13</sup>

## **B. Pendidikan Inklusi**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Menurut UNESCO, yang dikutip oleh Sri Roch Mulyani menyebutkan bahwa pendidikan inklusi dengan pengertian sebagai berikut: “... *a process intended to respond to student diversity increasing their participation and reducing exclusion within and form education*”. Pendidikan inklusi mengakomodasi tiga hal penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, yaitu merespon keanekaragaman siswa, meningkatkan partisipasi siswa, dan mengurangi keterpisahan siswa dalam dan dari pendidikan.<sup>14</sup> Jadi, dalam Proses pembelajaran inklusi bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan bagi ABK yang melakukan kegiatan belajar melalui sekolah umum (*regular*), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat.

---

<sup>13</sup>Fanisa Aulia Rahmaniari, “Tugas Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus disekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogtakarta”, *Widia Ortodidaktif*, Yogyakarta. 12, 2016.

<sup>14</sup>Sri Roch Mulyani, “Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, *Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 2 (Juli 2017)

Pendidikan inklusi merupakan proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dimana ruang lingkup penanganan ABK bersama dengan teman sebaya tidak hanya berfokus pada keterbatasan saja, akan tetapi bagaimana memberikan layanan secara utuh pada pribadi manusia selain keterbatasan/ kekurangan sekaligus memaksimalkan potensi dan kelebihan yang dimiliki. Penanganan diri ABK sekaligus memperkenalkan dan mempersiapkan ABK dan lingkungan sekitar tentang keberadaan ABK.

Menurut E.Kosasih menyebutkan bahwasanya:

Dalam layanan pendidikan inklusi diselenggarakan disekolah reguler. Dan anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler dikelas yang sama dengan bimbingan guru reguler untuk mata pelajaran tertentu. Jika anak mempunyai kesulitan, anak tunagrahita akan mendapatkan bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari SLB terdekat, pada ruang khusus.<sup>15</sup>

Jadi, dapat dipahami layanan inklusi diselenggarakan dengan anak reguler dan biasanya anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan yang termasuk dalam kategori borderline yang biasanya mempunyai kesulitan-kesulitan dalam belajar atau disebut dalam lamban belajar. Pada kelas inklusif siswa dibimbing oleh dua orang guru, satu guru reguler dan satu guru khusus. Guna guru khusus untuk memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita jika anak tersebut mempunyai kesulitan didalam kelas. Semua anak diberlakukan dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama.

---

<sup>15</sup> E.Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung : Yrama Widya 2012), 154-155

## 2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi, “memaknai pendidikan merupakan pengembangan potensi individu sehingga layanan pendidikan harus menghargai satu sama lain”.<sup>16</sup> Apabila tidak ada hal itu khawatir pendidikan inklusif hanya akan menjadi boomerang bagi anak berkebutuhan khusus sehingga menjadi mereka tidak percaya diri untuk melakukan aktivitasnya yang berkaitan dengan masa depannya.

Tujuan Pendidikan Inklusi menurut Smith yang dikutip oleh Nurul Kusuma Dewi yaitu:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional, mental, maupun peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminasi bagi semua peserta didik.

17

Menurut pendapat diatas, maka tujuan ini dalam pelaksanaannya pihak sekolah harus melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pembelajaran, sistem pembelajaran maupun

---

<sup>16</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif; Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 38

<sup>17</sup> Nurul Kusuma Dewi, “Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Paud”, *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 ( Juni 2017).

lingkungan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

### 3. Landasan Pendidikan Inklusif

Menurut Mohammad Takdir Iahi, "Landasan pendidikan inklusif dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Hal ini penting karena landasan pendidikan inklusif memberikan kesempatan dan peluang kepada semua orang untuk belajar bersama-sama tanpa terkecuali".<sup>18</sup>

Menurut Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf yang dikutip Faqih Anisa, landasan pendidikan ada tiga, yaitu:

#### a. Landasan filosofis

Penerapan inklusi di Indonesia adalah sila kelima yang menyebutkan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kata-kata tersebut menerapkan kepada hak tentang pentingnya pendidikan untuk semua tanpa ada diskriminasi yang membedakan kepada salah satu pihak bahwa semua orang mendapatkan pendidikan yang layak. Maka dalam pendidikan, kata tidak membedakan harus kita junjung tinggi. karena dalam pendidikan inklusif antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus digabungkan dalam satu kelas.

---

<sup>18</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif...*, 73

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

d. Landasan Pedagogis

Pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

e. Landasan Religius

Landasan religious dalam Pendidikan inklusif telah diakui dan diterima oleh kalangan agama Islam. Dalam konsepsi Islam, sebenarnya telah mengamanatkan bahwa kita tidak boleh membeda-

bedakan perlakuan terhadap mereka yang cacat. <sup>19</sup>Dalam hubungan konsepsi pendidikan islam yang nativis, faktor pembawaan diakui pula sebagai unsur pembentuk corak keagamaan dalam diri manusia.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menjaskan tentang landasan religious dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Antara lain adalah Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 13, ayat ini memberikan perintah kepada kita, agar saling ta'aruf. QS Al-Maidah ayat 2, ayat ini memberikan perintah kepada kita agar kita memberi pertolongan kepada siapa saja, tanpa memandang latar belakang keluarga dan mereka yang mengalami keterbatasan mental. <sup>20</sup>

#### **4. Karakteristik Pendidikan Inklusi**

Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusi tidak bisa dilepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan antidiskriminasi. Pelayanan pendidikan tanpa batas dan lintas latar belakang adalah landasan fundamental dari pendidikan inklusi yang berkonsentrasi dalam memproyeksikan pendidikan untuk semua. <sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Faqih Anisa, "Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Pemdiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 Dalam Perspektif Al-Qur'an 2016", *Skripsi, IAIN SURAKARTA*, 2016

<sup>20</sup> Mohammad Takdir Ilahi. *Pendidikan Inklusi...*, 75

<sup>21</sup> J. David Smith, *Sekolah Inklusi (Konsep dan penerapan Pembelajaran)*, (Bandung: NUANSA, 2013), 46

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan inklusi mempunyai empat karakteristik yaitu:

- a. Proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara yang merespon keragaman individu.
- b. Memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar.
- c. Anak kecil yang hadir (disekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya.
- d. Diperuntukan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.<sup>22</sup>

## 5. Model Pendidikan Inklusif

Model pengembangan kurikulum bagi siswa kebutuhan khusus disekolah inklusi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu model kurikulum regular, model kurikulum regyler dengan modifikasi, dan model PPI. Menurut Suci, R yang dikutip oleh Mergy Religiana Ada 3 macam kurikulum yaitu;

- a. Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikut sertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum regular sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.

---

<sup>22</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Penidikan Inklusi... 44*

- b. Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki Program Pembelajaran Individual (PPI).
- c. Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.<sup>23</sup>

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas.

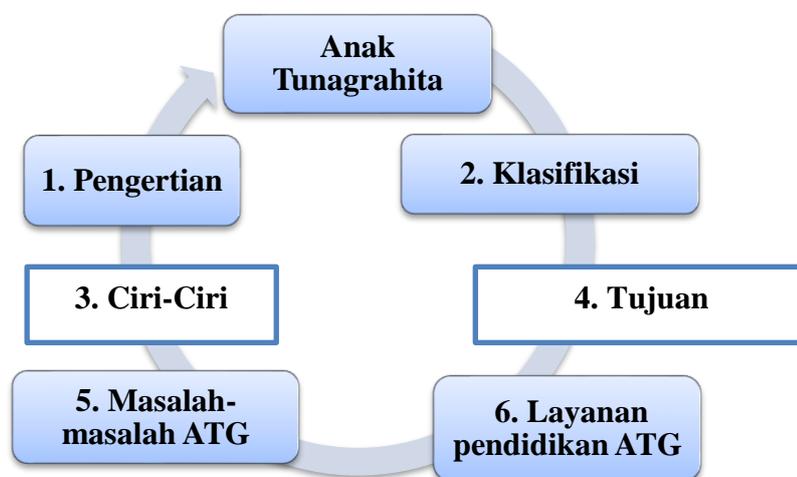
### **C. Anak Tunagrahita**

Anak tunagrahita akan tumbuh kembang anak yang mencakup 2 hal kondisi yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Didalam perkembangan anak tunagrahita mencakup

---

<sup>23</sup> Mergy Religiana, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi (studi di MI Ma'arif Keji Unggaran Barat", *Skripsi UNESA*, 2016

emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Pada anak tunagrahita, pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kemunduran. Dengan hal ini, maka dibawah sudah ada sub tema yang menjelaskan lebih rinci tentang anak tunagrahita, yaitu sebagai berikut :



### 1. Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut Dudi Gunawan yaitu: "anak gangguan intelektual (Tunagrahita) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus".

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.<sup>24</sup>

Menurut Branatana yang dikutip oleh Mohammad Efendi, " Seseorang dikategorikan bekelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian

<sup>24</sup> Dadang Garnida, *Modul Guru Pembeajar SLB Tunagrahita*, ( Bandung : PLB, 2016), 19

rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembanganya memerlukan bantuan atau layanana secara spesifik, termasuk dalam program pendidikanya”.<sup>25</sup> Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai tunagrahita, selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya secara meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.

#### **a. Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Potensi dan kemampuan setiap anak tunagrahita berbeda-beda, maka untuk kepentingan pendidikan diperlukan pengelompokkan anak tunagrahita. Menurut Grossman yang dikutip oleh Bandi Delphi yaitu : Pengelompokkan itu berdasarkan berat ringannya ketunaan, atas dasar itu anak tungrahita dapat dikelompokkan.

##### 1) Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung.

##### 2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak

---

<sup>25</sup>Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), 88

tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50

3) Tunagrahita Berat

Dudi Gunawan, mengemukakan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu:

- 1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata;
- 2) ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif; dan
- 3) hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.<sup>26</sup>

Dari pengertian diatas dan pengklasifikasian anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah IQ rata-rata adalah orang normal. Selain itu penderita yang dikatakan mengalami keterbelakangan mental karena, orang yang IQ nya dibawah rata-rata mereka memiliki kecenderungan tidak mampu mengendalikan diri dan mentalnya terhadap lingkungan sosial. Sehingga yang dimaksud keterbelakangan mental adalah apabila disetarakan dengan anak normal yang sudah mampu membedakan anatar baik dan buruk serta melakukan banyak hal, namun untuk anak tunagrahita mereka belum mampu melakukan hal-hal yang dilakukan oleh anak normal.

---

<sup>26</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, ( Bandung : Refika Aditama, 2006), 55

## **b. Ciri-ciri Anak Tunagrahita**

Ciri-ciri anak tunagrahita menurut Geniofam adalah sebagai berikut:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar atau kecil.
- b. Tidak dapat mengurus diri sendiri.
- c. Perkembangan bicara atau bahasa lambat.
- d. Tidak ada atau kurangnya perhatian terhadap lingkungan.
- e. Koordinasi gerakan kurang
- f. Sering keluar ludah atau cairan dari dalam mulut.<sup>27</sup>

Jika kepala terlalu besar atau kecil, maka anak mempunyai suatu kelainan. Anak tunagrahita tidak dapat mengurus dirinya sesuai dengan usianya, walaupun usianya sudah dewasa tetapi tingkat intelegensi sangat mempengaruhi perkembangannya, yaitu seperti halnya berbicara, suka melamun, perilaku sering tidak terkendali.

## **2. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita**

Tujuan pendidikan anak tunagrahita dikemukakan oleh Suhaeri HN dalam buku karangan Wardani dan dikutip oleh Siska, adalah sebagai berikut ;

- a. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah agar dapat mengurus dan membina diri sendiri agar dapat bergaul

---

<sup>27</sup> Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hal 125

dimasyarakat dan dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya mendatang.

- b. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah agar dapat mengurus diri sendiri (makan, minum, berpakaian dan kebersihan badan), agar dapat bergaul dengan anggota, keluarga dan tetangga serata dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana.
- c. Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan dan sangat berat adalah agar dapat mengurus diri sendiri secara sederhana (memberi tanda atau kata-kata apabila menginginkan sesuatu), agar dapat melakukan kesibukan dan bermanfaat, ( misalnya: berlatih kotak dengan paku), dan agar dapat bergembira.<sup>28</sup>

Perbedaan pencapaian dari tujuan yang telah ditentukan, disesuaikan dengan tingkatan ketunagrahutaan yang dialami anak, karena tujuan pendidikan anak tunagrhaita ringan akan sulit dicapai oleh anak tungrahuta sedang, dan berat. Hal ini memang harus diperhatikan dengan cara yang penuh kesabaran dalam menangani anak tunagrahita.

Jadi, berdasarkan paparan diatas bahwasanya perbedaan pencapain tujuan yang teah ditentukan, disesuaikan dengan karakteristik atau tingkatan ketunagrahitan yang dialami anak, karena tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan akan sulit dicapai oleh anak tungarhita sedang dan berat. Maka dengan demikian peneliti ini

---

<sup>28</sup> Siska Kurniawati, "*Strategi Pengembangan Sikap...*"24.

menggunakan anak tunagrahita sedang, karena dalam lingkup sekolah inklusi SMP Islam Al-Azharr Tulungagung ini mayoritas adalah anak tunagrahita sedang.

### **3. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak. Dengan kemandirian diharapkan, anak akan lebih bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, pembinaan kemandirian pada anak sangat penting untuk diprioritaskan, karena sikap kemandirian ini akan mendorong anak untuk semangat belajar dan meraih kesuksesan dimasa mendatang.

Menurut Erikson yang dikutip oleh Enung Fatimah, menyatakan “kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”.<sup>29</sup> Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri.

#### **1. Aspek-Aspek Kemandirian**

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Enung Fatimah, menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu;

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung pada orang tua

---

<sup>29</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 141

2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantung kebutuhan ekonomi kepada orang tua.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi orang lain.<sup>30</sup>

## **2. Ciri-Ciri Kemandirian**

Menurut Astaty yang dikutip oleh Soraya mengatakan bahwa :  
Seorang anak dikatakan mandiri bila ia memperlihatkan ciri-ciri, yaitu:

- a. Percaya diri yang didasari oleh kepemilikan akan konsep diri yang positif
- b. Bertanggung jawab pada hal-hal yang dikerjakann dan hal ini dapat ditumbuhkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memegang tanggung jawab
- c. Menemukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri yang mana hal ini diperoleh dari adanya peluang untuk mengerjakan sesuatu, dan
- d. Mampu mengendalikan emosi dengan adanya kesempatan untuk berbuat dengan tidak banyak mendapatkan larangan.

---

<sup>30</sup> Enung fatimah, "*Psikologi Perkembangan...*"143.

### **3. Upaya Mencapai Kemandirian Anak Tunagrahita**

Perubahan paradigma mengenai Pendidikan Luar Biasa termasuk pendidikan anak tunagrahita dari penyelenggaraan yang berupa khusus (segregasi) ke penyelenggaraan saat ini menghendaki bahwa anak tunagrahita diberi kesempatan seluas-luasnya untuk belajar, bermain, berkerja dan bergaul di masyarakat pada umumnya yang sesuai dengan keadaannya. Hal ini tentu menuntut kemampuan anak tunagrahita agar dapat menyatakan dan menyesuaikan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi anak tunagrahita adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya. Adapun Upaya-upaya pencapain tunagrahita menurut Soraya Anatia yaitu;

#### **a. Upaya Mencapai Kemandirian Anak Tunagrahita**

- 1) Pemahaman dan pengenalan akan keberadaan anak tunagrahita secara komprehensif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan asesmen sehingga dapat diketahui bagaimana kemampuan anak dalam aspek fisik, intelektual, sosial dan emosi.

Hasil asesmen digunakan untuk menyusun intervensi baik itu berupa pembelajaran maupun pelatihan atau pekerjaan.

- 2) Optimalisasi pelaksanaan bidang pembelajaran baik bidang akademik, bina diri, dan keterampilan. Hal-hal tersebut dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya baik rancangan tujuan, materi, metode, alat, dan media pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak-anak tunagrahita sehingga mereka dapat mencapai hasil yang optimal dan pada akhirnya akan muncul rasa percaya diri.

b. Upaya pencapaian ciri-ciri kemandirian.

Beberapa upaya untuk mencapai ciri kemandirian yang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita, diantaranya:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab.
- 3) Menumbuhkan kemampuan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri.
- 4) Menumbuhkan kemampuan mengendalikan emosi.
- 5) Mengembangkan model bahan ajar/pelatihan. Pengembangan bahan ajar/latihan dapat dilakukan dengan menyusun model bahan ajar tematik dan program pembelajaran individual. Model bahan ajar tematik yang menjadi tema sentralnya adalah materi Bina Diri

dan Keterampilan karena kedua hal ini sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita yang diharapkan dapat mengantarkan anak ini ke arah kemandirian. Program Pembelajaran Individual disusun berdasarkan kebutuhan anak tunagrahita dimana kedalaman dan keluasan materinya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak tersebut.<sup>31</sup>

#### **4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian**

Kemandirian bukan semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh hal-hal lain. Dengan hal itu M. Ali dan Asrori yang dikutip oleh Soraya anathia menyatakan bahwa kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan kematangan individu itu sendiri) juga dipengaruhi oleh Faktor Ektrinsik (melalui proses sosialiasai dilingkungan tempat individu berada). Adapun faktor intrinsik seperti, kematangan individu, dan tingkat kecerdasan. Faktor ektrinsik seperti, perlakuan orang tua, guru dan masyarakat.

---

<sup>31</sup> Soraya Anathia, "*Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan Di SLB-C Taman Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2017/2018*", (Skripsi Universitas Sumatra Utara, 2018).